

## Analisis Nilai-Nilai Toleransi Beragama Yang Terkandung Dalam Surah Al-Kāfirūn: Membangun Fondasi Pendidikan Multikultur

Mubarakatun Nikmah, Yogi Sopian Haris

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta  
[24204011022@student.uin-suka.ac.id](mailto:24204011022@student.uin-suka.ac.id), [2308052039@webmail.uad.ac.id](mailto:2308052039@webmail.uad.ac.id)

| Accepted   | Revised    | Published  |
|------------|------------|------------|
| 06-03-2025 | 21-03-2025 | 12-04-2025 |

**Abstract:** Multicultural education in Indonesia requires an approach that can integrate values of tolerance and respect for religious and cultural differences. One of the primary sources for building a strong foundation for multicultural education is the teachings in the Qur'an, especially Surah Al-Kāfirūn. This research aims to analyze the values of religious tolerance contained in Surah Al-Kāfirūn and its relevance in building multicultural education. The method used in this research is a library method with a content analysis approach. This research examines the text of Surah Al-Kāfirūn in depth to identify values that can be applied in multicultural education, such as appreciation for differences, mutual respect, and recognition of religious freedom. The research results show that Surah Al-Kāfirūn teaches the basic principles of religious tolerance, including respect for others' religious choices, acknowledging differences as part of God's will, and maintaining harmonious relationships despite differing beliefs. In the context of multicultural education, this surah teaches values of respect for differences, an inclusive attitude, and the ability to resolve conflicts peacefully. This surah-based learning model, such as the dialogic approach and collaborative projects, helps students understand diversity and strengthen interfaith cooperation. In addition, this surah supports the strengthening of Indonesia's national identity by teaching the importance of unity in diversity.

**Keywords:** *Tolerance Value Analysis, Surah Al-Kāfirūn, Multicultural Education*

**Abstrak:** Pendidikan multikultur di Indonesia memerlukan pendekatan yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan agama dan budaya. Salah satu sumber utama untuk membangun fondasi pendidikan multikultur yang kokoh adalah ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an, terutama Surah Al-Kāfirūn. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai toleransi beragama yang terkandung dalam Surah Al-Kāfirūn dan relevansinya dalam membangun pendidikan multikultur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dengan pendekatan analisis konten. Penelitian ini mengkaji teks Surah Al-Kāfirūn secara mendalam untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan multikultur, seperti penghargaan terhadap perbedaan, sikap saling menghormati, dan pengakuan terhadap kebebasan beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Al-Kāfirūn mengajarkan prinsip-prinsip dasar toleransi beragama, di antaranya penghormatan terhadap pilihan agama orang lain, mengakui perbedaan sebagai bagian dari kehendak Tuhan, dan menjaga hubungan yang harmonis meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Dalam konteks pendidikan multikultur, surah



ini mengajarkan nilai-nilai penghormatan terhadap perbedaan, sikap inklusif, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Model pembelajaran berbasis surah ini, seperti pendekatan dialogis dan proyek kolaboratif, membantu peserta didik memahami keberagaman dan memperkuat kerja sama antar agama. Selain itu, surah ini mendukung penguatan identitas nasional Indonesia dengan mengajarkan pentingnya persatuan dalam perbedaan.

**Kata kunci:** *Analisis Nilai Toleransi, Surah Al-Kāfirūn, Pendidikan Multikultur*

## Pendahuluan

Pendidikan multikultur menjadi kebutuhan mendesak di era globalisasi yang ditandai oleh keberagaman budaya, agama, dan tradisi<sup>1</sup>. Idealnya, masyarakat Indonesia sebagai negara yang majemuk mampu menjadikan keberagaman tersebut sebagai kekuatan untuk membangun harmoni sosial<sup>2</sup>. Dalam konteks ini, nilai-nilai toleransi beragama yang terkandung dalam ajaran Islam, khususnya dalam Surah Al-Kāfirūn, memberikan landasan normatif yang kuat untuk membangun sikap saling menghormati antar umat beragama<sup>3</sup>. Surah Al-Kāfirūn, dengan prinsipnya yang menekankan “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”, menegaskan pentingnya pengakuan atas perbedaan dalam kerangka hidup bersama. Pesan ini menjadi relevan sebagai panduan dalam membangun masyarakat yang harmonis di tengah perbedaan.

Namun, realitanya, Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam mewujudkan toleransi beragama. Kasus-kasus intoleransi, diskriminasi, dan konflik bernuansa agama kerap terjadi di berbagai daerah<sup>4</sup>. Fenomena ini tidak hanya muncul dalam bentuk fisik, seperti konflik terbuka, tetapi juga dalam bentuk simbolik, seperti ujaran kebencian dan stereotip negatif antar umat beragama. Kondisi ini mencerminkan lemahnya implementasi nilai-nilai multikultur dalam praktik pendidikan, baik formal di sekolah maupun informal di masyarakat<sup>5</sup>. Akibatnya, dampak yang dirasakan tidak dapat dianggap remeh, mulai dari tergerusnya rasa persatuan, meningkatnya polarisasi sosial, hingga potensi disintegrasi bangsa yang dapat mengancam stabilitas nasional. Hal ini menunjukkan perlunya upaya strategis untuk memperkuat toleransi beragama melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendidikan.

Pendidikan multikultur merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, dan etnis dalam rangka membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. James A. Banks, sebagai salah satu pelopor pendidikan multikultur, mengembangkan lima dimensi utama dalam pendekatan ini: integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka,

<sup>1</sup> Suheri and Yeni Tri Nurrahmawati, “Model Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren,” *Jurnal Pedagogik* 5, no. 1 (2018): 57–72.

<sup>2</sup> Arif Rohman Hakim and Jajat Darajat, “Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Dan Identitas Nasional,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 1337–46, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>.

<sup>3</sup> Mufidatul Bariyah Bariyah, “Ayat Toleransi Dalam Al-Qur’an; Tinjauan Tafsir Al-Qurthubi,” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 2 (2019): 31–46.

<sup>4</sup> Asmuri Asmuri, “Pendidikan Multikultural (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Agama Islam),” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 25–44.

<sup>5</sup> Ali Akbar Muhammad Syukri Albani Nasution, *AnAlisis Maqashid Syari’Ah Terhadap Moderasi Beragama Dan Preferensi Politik Warga Nahdliyin*, *Jurnal Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam* (Merdeka Kreasi Group, 2021), [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=txn2ea\\_aaqba\\_j&oi=fnd&pg=pp1&dq=millennial+followers++pengikut+milenial++nahdlatul+ulama++muhammadiyah&ots=3q4dd0bj12&sig=ccijz5tbv01ukiyf9rgnsxepduy%0ahttp://repository.uinsu.ac.id/12341/2/dummy maqasyid syariah](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=txn2ea_aaqba_j&oi=fnd&pg=pp1&dq=millennial+followers++pengikut+milenial++nahdlatul+ulama++muhammadiyah&ots=3q4dd0bj12&sig=ccijz5tbv01ukiyf9rgnsxepduy%0ahttp://repository.uinsu.ac.id/12341/2/dummy%20maqasyid%20syariah).

pendekatan kesetaraan pedagogis, dan pemberdayaan budaya sekolah<sup>6</sup>. Dalam Islam, konsep ini telah tertanam dalam ajaran Al-Qur'an, salah satunya dalam Surah Al-Kāfirūn yang menegaskan prinsip toleransi beragama<sup>7</sup>. Ungkapan “*Lakum dīnukum wa liya dīn*” (bagimu agamamu, dan bagiku agamaku) mencerminkan penghormatan terhadap keyakinan orang lain, yang sejalan dengan prinsip inklusif dalam pendidikan multikultur. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengadopsi nilai-nilai ini untuk membangun sistem pembelajaran yang lebih terbuka dan adaptif terhadap perbedaan.

Selain itu, diperlukan identifikasi mendalam terhadap faktor-faktor yang menyebabkan belum optimalnya penguatan nilai-nilai toleransi beragama. Salah satu pendekatan yang relevan adalah menggali kembali pesan-pesan toleransi dalam Surah Al-Kāfirūn dan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan multikultur. Salah satu pendekatan yang relevan adalah menggali kembali pesan-pesan toleransi dalam Surah Al-Kāfirūn dan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan multikultur<sup>8</sup>. Pendidikan multikultur memiliki potensi besar untuk mengatasi masalah intoleransi dengan menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap keberagaman sejak dini. Sayangnya, penerapan pendidikan multikultur di Indonesia belum sepenuhnya terintegrasi dengan ajaran normatif Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Dalam konteks penelitian, berbagai kajian sebelumnya telah menyoroti hubungan antara Islam dan pendidikan multikultur. Misalnya, penelitian Muhammad Fauzi menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dalam Al-Qur'an dapat menjadi solusi dalam mengatasi tantangan keberagaman beragama<sup>9</sup>. Sementara itu, studi Alnashr dkk. menyoroti bagaimana pendidikan multikultur relevan dengan Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter peserta didik yang lebih inklusif<sup>10</sup>. Kajian ini berupaya melengkapi studi-studi tersebut dengan menganalisis nilai-nilai toleransi dalam Surah Al-Kāfirūn sebagai landasan pendidikan multikultur. Althaf Husein Muzakky (2022), misalnya, menganalisis makna Surah Al-Kāfirūn dalam perspektif tafsir tematik. Penelitiannya memberikan wawasan mendalam tentang pesan toleransi dalam Surah tersebut, namun kurang menyoroti implikasi praktisnya dalam dunia pendidikan<sup>11</sup>. Di sisi lain, Imam Hanafie, Umar Fauzan, dan Noor Malihah (2024) mengkaji peran pendidikan agama Islam dalam membangun toleransi beragama, tetapi pembahasannya tidak secara spesifik mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan praktik pendidikan multikultur<sup>12</sup>. Kajian Akilah Mahmud et al. (2024) menyoroti pentingnya pendidikan

<sup>6</sup> James A. Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (New York: John Wiley & Sons, 2020).

<sup>7</sup> Hairil Anwar, “Toleransi Antar Umat Beragama Di Bali Studi Terhadap Pemahaman Umat Islam Di Bali Tentang Surat Al- Kafirun ( Di Desa Medewi, Jembrana, Bali),” *Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, 2021, 79.

<sup>8</sup> Abdul Fikri, “Governance of Diversity: Eksplorasi Nalar Pikir Yusuf Qardhawi Dan Nurcholis Madjid Tentang Pengelolaan Keragaman Dan Kontribusi Mereka Terhadap Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural” (Universitas Islam Indonesia, 2024).

<sup>9</sup> Muhammad Fauzi, “Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an,” *Mau'iduna: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Keaswajaan* 5, no. 2 (2021): 123–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.4647000>.

<sup>10</sup> M Sofyan Alnashr and Muh. Luthfi Hakim, “Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Ibtidaiyah,” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 13, no. 1 (2024): 65–82, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v13i1.1106>.

<sup>11</sup> Althaf Husein Muzakky, “Potret Moderasi Dan Toleransi Beragama Dalam Tafsir Qs. Al-Kafirun Dan Relevansinya Dalam Konteks Keindonesiaan,” *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation* 1, no. 1 (2022): 16–35, <https://doi.org/10.30631/jrm.v1i1.4>.

<sup>12</sup> Imam Hanafie, Umar Fauzan, and Noor Malihah, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kerangka Berpikir Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Jenjang SMA Pada Kurikulum Merdeka,”

multikultur untuk mengatasi konflik sosial, tetapi pendekatannya belum berbasis pada ajaran Islam secara langsung<sup>13</sup>. Penelitian Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani and Ulyan Nasri (2023) lebih fokus pada eksplorasi nilai-nilai toleransi dalam konteks sejarah Islam, tetapi kurang relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer<sup>14</sup>.

Dari analisis terhadap penelitian-penelitian tersebut, terlihat adanya kelemahan yang cukup mendasar. Salah satu kelemahan yang menonjol adalah kurangnya integrasi yang memadai antara nilai-nilai normatif Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Kāfirūn, dengan pendekatan praktis dalam pendidikan multikultur. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya membahas nilai-nilai normatif secara deskriptif tanpa menghubungkannya dengan penerapan yang konkret dalam konteks pendidikan. Padahal, Surah Al-Kāfirūn tidak hanya memberikan panduan teologis, tetapi juga menawarkan kerangka filosofis untuk membangun sikap toleransi yang dapat diinternalisasi dalam proses pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengembangkan pendekatan yang lebih aplikatif dan relevan.

Selain itu, banyak penelitian terdahulu yang cenderung bersifat deskriptif, tanpa memberikan rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan di lapangan. Sebagai contoh, meskipun kajian Althaf Husein Muzakky (2022), memberikan wawasan mendalam tentang pesan toleransi dalam Surah Al-Kāfirūn, penelitiannya tidak secara khusus menyoroti bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan. Begitu pula dengan penelitian Akilah Mahmud et al. (2024) yang membahas peran pendidikan agama Islam dalam membangun toleransi, tetapi tidak menyertakan analisis yang mendalam terkait dengan integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan multikultur. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan baru yang tidak hanya membahas nilai-nilai secara normatif tetapi juga memberikan panduan strategis untuk penerapannya.

Adapun *novelty* dari penelitian ini terletak pada upaya mengonstruksi metode pendidikan multikultur berbasis nilai-nilai Surah Al-Kāfirūn yang mengintegrasikan antara kajian normatif dan pendekatan aplikatif. Penelitian ini berusaha untuk mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga mampu memberikan dampak nyata dalam meningkatkan toleransi beragama di kalangan peserta didik. Model ini dirancang untuk menjadi solusi strategis yang menjawab tantangan pendidikan multikultur di Indonesia, terutama dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Dengan menggabungkan kajian tafsir Al-Qur'an dengan teori-teori pendidikan multikultur, penelitian ini menawarkan *state of the art* berupa pendekatan integratif yang belum banyak dieksplorasi sebelumnya. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat majemuk di Indonesia, sehingga dapat berkontribusi secara signifikan dalam membangun harmoni sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam nilai-nilai toleransi beragama yang terkandung dalam Surah Al-Kāfirūn dan bagaimana relevansinya dalam membangun pendidikan multikultur. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis nilai-nilai Surah Al-

---

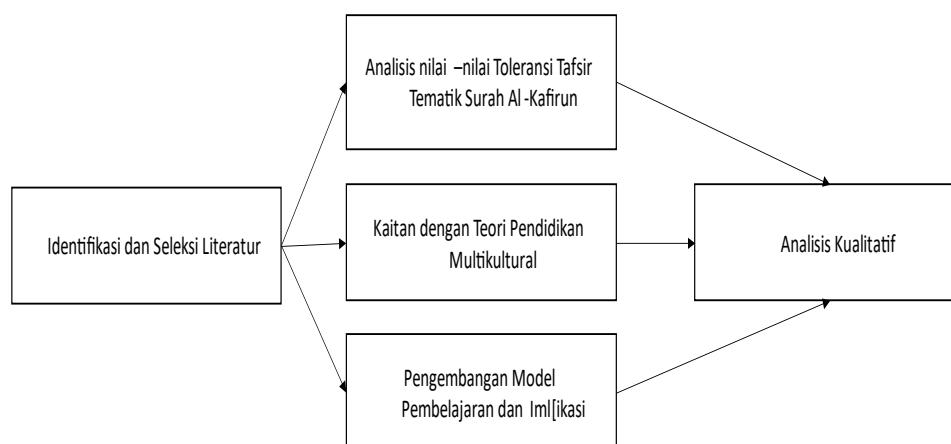
*Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (2024): 1106, <https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.3390>.

<sup>13</sup> Akilah Mahmud et al., "Peran Filsafat Akhlak Dalam Resolusi Konflik Sosial Di Masyarakat Multikultural," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 18, no. 1 (2024): 23–48.

<sup>14</sup> Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani and Ulyan Nasri, "Relevansi Konsep Pendidikan Islam TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Di Era Kontemporer," *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2023): 87–102.

Kāfirūn yang dapat diterapkan dalam meningkatkan toleransi beragama di kalangan peserta didik. Dengan pendekatan ini, diharapkan pendidikan multikultur di Indonesia dapat menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan mampu menjawab tantangan masyarakat majemuk secara efektif.

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi pustaka, yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis data dari berbagai literatur yang relevan<sup>15</sup>. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan dengan objek penelitian, seperti buku, karya ilmiah, dan jurnal<sup>16</sup>. jurnal yang berfokus pada toleransi beragama dan implementasinya dalam pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada sumber data sekunder seperti laporan penelitian sebelumnya dan dokumen-dokumen kebijakan terkait pendidikan multikultur di Indonesia.



Gambar 1. Alur Penelitian

Prosedur penelitian ini diawali dengan tahap identifikasi dan seleksi literatur berdasarkan relevansi serta validitasnya terhadap topik yang dikaji. Pada tahap ini, dilakukan kajian terhadap berbagai sumber, termasuk tafsir Al-Qur'an, literatur pendidikan multikultur, serta penelitian terdahulu yang relevan. Setelah literatur terkumpul, dilakukan analisis mendalam terhadap pesan-pesan toleransi dalam Surah Al-Kāfirūn menggunakan pendekatan tafsir tematik. Pendekatan ini melibatkan eksplorasi makna ayat-ayat secara kontekstual dan komparatif dengan ayat-ayat lain yang memiliki keterkaitan dalam tema toleransi. Hasil analisis tersebut kemudian dikaitkan dengan teori-teori pendidikan multikultur untuk membangun kerangka konseptual yang integratif, yang mencakup prinsip-prinsip penghargaan terhadap keberagaman dan inklusivitas dalam pendidikan Islam.

Langkah berikutnya adalah pengembangan model pembelajaran berbasis nilai-nilai Surah Al-Kāfirūn. Proses ini mencakup beberapa tahapan utama yakni penentuan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan sikap toleransi dalam keberagaman, perancangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dan strategi implementasi model pembelajaran dalam lingkungan pendidikan formal maupun nonformal. Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk mengungkap makna serta relevansi nilai-nilai

<sup>15</sup> Ridwan Muannif et al., "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian," *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021), <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2209338>.

<sup>16</sup> Muhammad Khairul Fatihin, Yogi Sopian Haris, and Jauhar Hatta, "Analisis Fenomena Berpacaran Perspektif Surah Al-Isrā' Ayat 32 Dan Al-Hujurāt Ayat 13," *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. September (2024): 207–31.

toleransi dalam Surah Al-Kāfirūn dalam konteks pendidikan multikultur. Teknik ini melibatkan kodifikasi tema-tema utama dalam ayat-ayat Al-Qur'an, klasifikasi nilai-nilai toleransi, serta interpretasi terhadap implikasi pendidikan yang dapat diterapkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan multikultur berbasis Islam, tetapi juga memberikan solusi aplikatif dalam menghadapi tantangan intoleransi di masyarakat.

Selain itu, pendidikan multikultur memegang peranan penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis, di mana keberagaman dihargai sebagai kekayaan bersama. Dalam upaya membangun fondasi pendidikan multikultur yang efektif, nilai-nilai toleransi beragama menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Salah satu sumber yang dapat memberikan dasar yang kuat dalam mengajarkan toleransi beragama adalah Surah Al-Kāfirūn. Melalui surah ini, pesan-pesan mengenai penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dan kebebasan beragama dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan, membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan dalam keragaman dengan penuh pengertian dan saling menghormati.

Teori toleransi (*tolerance theory*) mengajarkan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dan kebebasan untuk beragama. Dalam konteks Surah Al-Kāfirūn, teori ini sangat relevan karena surah tersebut menegaskan bahwa meskipun terdapat perbedaan agama yang jelas, setiap individu berhak memilih agama mereka tanpa adanya paksaan atau diskriminasi<sup>17</sup>. Teori toleransi, yang diperkenalkan oleh pemikir seperti John Locke, menekankan bahwa hak untuk memeluk agama adalah hak asasi setiap manusia. Surah Al-Kāfirūn memberikan contoh konkrit tentang sikap Islam yang menghormati perbedaan, yang sejalan dengan prinsip-prinsip dasar teori toleransi yang mengakui keberagaman agama sebagai bagian dari hak individu yang tak terpisahkan.

Kemudian teori multikultur menekankan pentingnya merayakan keberagaman budaya, etnis, dan agama dalam masyarakat yang plural. Konsep ini banyak dikembangkan oleh filsuf seperti Charles Taylor dan Will Kymlicka, yang mengusulkan bahwa masyarakat harus menciptakan ruang yang aman dan inklusif bagi semua kelompok, tanpa ada yang merasa terpinggirkan<sup>18</sup>. Dalam konteks Surah Al-Kāfirūn, teori ini dapat diterapkan dengan menganggap perbedaan agama sebagai kekayaan yang harus dihargai dan dirayakan. Surah ini mengajarkan bahwa meskipun terdapat perbedaan keyakinan, hidup berdampingan dengan damai adalah hal yang mungkin tercapai jika ada sikap saling menghormati dan terbuka terhadap perbedaan.

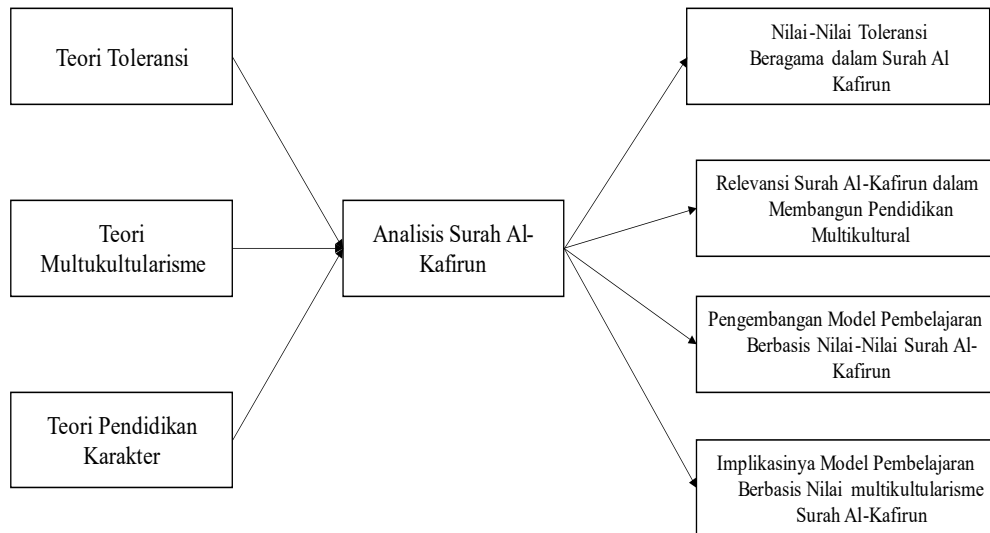
Selain itu teori pendidikan karakter berfokus pada pembentukan sikap dan nilai dalam diri peserta didik untuk menciptakan individu yang memiliki integritas, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Teori ini, yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti John Dewey dan Thomas Lickona, menekankan bahwa pendidikan harus mengajarkan lebih dari sekadar pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral yang akan membentuk karakter seseorang<sup>19</sup>. Dalam konteks Surah Al-Kāfirūn, teori ini sangat cocok diterapkan, karena surah ini mengajarkan nilai-nilai penghormatan terhadap perbedaan agama, serta pentingnya kerja sama dan penyelesaian konflik dengan cara

<sup>17</sup> Nur Hasanah, Syafieh Syafieh, and Armainingsih Armaningsih, "Menelusuri Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an: Analisis Metode Double Movement Fazlur Rahman," *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 5, no. 01 (2024): 57–70.

<sup>18</sup> Rekognisi Keragaman Budaya dan Multikulturalisme Bhineka Tunggal Ika Sugeng, LG Saraswati, and Abby Gina Boang Manalu, "Rekognisi Keragaman Budaya Dan Multikulturalisme Bhineka Tunggal Ika," *Krtha Bhayangkara* 17, no. 2 (2023): 273–96, <https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/krtha/article/view/2180>.

<sup>19</sup> Hasanah, Syafieh, and Armaningsih, "Menelusuri Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an: Analisis Metode Double Movement Fazlur Rahman."

damai. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pendidikan, peserta didik dapat dibekali dengan sikap inklusif yang sangat penting dalam masyarakat multikultur. Berikut Kerangka Kerja teori dalam penelitian ini.



Gambar 2. Kerangka Teori

Surah Al-Kāfirūn memberikan pesan mendalam tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama, yang menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pendidikan berbasis multikultur, diharapkan dapat tercipta generasi yang menghargai perbedaan, menjunjung tinggi kebebasan beragama, dan memiliki karakter yang kokoh. Implikasi dari pengembangan model pembelajaran berbasis nilai-nilai ini tidak hanya memperkaya wawasan peserta didik tetapi juga memperkuat landasan untuk membangun persatuan dalam keberagaman

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Nilai-nilai Toleransi Beragama dalam Surah Al-Kāfirūn

Surah Al-Kāfirūn mengandung ajaran toleransi beragama yang sangat kuat, dengan menekankan prinsip penghormatan terhadap perbedaan keyakinan<sup>20</sup>. Pesan utama yang terkandung dalam ayat *lakum “dīnukum wa liya dīn”* (Bagimu agamamu, bagiku agamaku) menjadi inti dari ajaran toleransi ini, yang menegaskan pentingnya menjaga integritas keyakinan masing-masing tanpa memaksakan atau mengompromikan prinsip keimanan. Dalam konteks ini, Surah Al-Kāfirūn bukan hanya sebuah deklarasi keagamaan yang mengajarkan tegasnya perbedaan, tetapi juga sebuah ajakan untuk hidup berdampingan dalam keberagaman, tanpa mengabaikan prinsip dasar agama<sup>21</sup>.

Analisis mendalam terhadap nilai-nilai toleransi beragama dalam Surah Al-Kāfirūn, berdasarkan tafsir dari Al-Miṣbāḥ, Ibnu Katsīr, dan Al-Azhār, Aṭ-Ṭabarī menunjukkan betapa pentingnya sikap menghargai pluralitas dalam kehidupan masyarakat. Setiap ayat dalam Surah Al-Kāfirūn mengajarkan pentingnya konsistensi dalam prinsip akidah Islam sambil tetap membuka ruang untuk dialog dan penghormatan terhadap agama lain. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang

<sup>20</sup> Edi Suropto, “Wawasan Al-Qur’an Tentang Toleransi Keagamaan (Studi Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab)” (Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, 2016).

<sup>21</sup> Muhammad Abdul Rokhim, “Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Mufassir Indonesia,” *UIN Walisongo* 1 (2016): 1–89, <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5819/%0Ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5819/1/094211020.pdf>.

tidak memaksa orang lain untuk mengikuti keyakinannya, namun tetap menjaga kehormatan dan kebebasan dalam memilih agama. Sebagai dasar dari sikap toleransi beragama, Surah Al-Kāfirūn memberikan panduan bagaimana membangun hubungan yang harmonis di tengah keberagaman, tanpa mengorbankan esensi dari ajaran agama yang diyakini. Berikut adalah analisis tafsir primer Surah Al Kāfirūn ayat 1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾

(Katakanlah: Hai orang-orang kafir)

Ayat ini diawali dengan perintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan pesan secara tegas kepada orang-orang kafir bahwa tidak ada kompromi dalam hal akidah. Dalam *Tafsir Al-Misbāh*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa penggunaan kata *Kāfirūn* dalam ayat ini bukanlah bentuk hinaan, melainkan sekadar identifikasi kelompok yang memiliki keyakinan berbeda. Seruan ini bukan ditujukan untuk mengecam, melainkan untuk memperjelas perbedaan akidah antara Islam dan kepercayaan lain. Quraish Shihab menekankan bahwa sikap ini menunjukkan keterbukaan Islam terhadap keberagaman tanpa harus mengorbankan prinsip tauhid<sup>22</sup>. Ibnu Katsīr dalam tafsirnya memberikan konteks sejarah turunnya ayat ini. Ia menjelaskan bahwa ayat ini merupakan respons terhadap tawaran kompromi kaum Quraisy yang mengusulkan agar Nabi Muhammad SAW dan pengikutnya bersedia menyembah tuhan mereka untuk sementara, sebagai imbalan mereka juga akan menyembah Allah. Nabi dengan tegas menolak tawaran ini melalui wahyu yang turun sebagai bentuk klarifikasi bahwa Islam tidak dapat disamakan atau disatukan dengan kepercayaan lain<sup>23</sup>.

Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhār* menyoroti aspek diplomasi dakwah dalam ayat ini. Ia menjelaskan bahwa meskipun ayat ini menegaskan perbedaan yang mendasar antara Islam dan kepercayaan lain, tetapi tidak ada unsur paksaan atau sikap kasar dalam penyampaiannya. Menurutnya, ayat ini mengajarkan cara berdialog yang santun dalam menghadapi perbedaan keyakinan, sehingga pesan dakwah tetap tersampaikan tanpa menimbulkan ketegangan yang tidak perlu<sup>24</sup>. Pendekatan yang berbeda dikemukakan oleh Sayyid Qutb dalam *Fi Zilālil Qur'ān*. Ia menekankan bahwa ayat ini adalah deklarasi tegas bahwa Islam memiliki identitas ideologis yang tidak dapat dinegosiasikan. Menurutnya, penegasan ini sangat penting dalam membangun umat yang kokoh dalam tauhid dan tidak tergoda dengan ajakan kompromi yang bisa melemahkan prinsip Islam. Sayyid Qutb melihat ayat ini sebagai peringatan agar umat Islam tidak terjebak dalam pluralisme yang mencampurkan ajaran agama secara serampangan<sup>25</sup>. Senada dengan Qutb, Abul A'la Maududi dalam *Tafhīm al-Qur'ān* menafsirkan ayat ini sebagai prinsip dasar dalam strategi dakwah Islam. Baginya, Islam bukan sekadar sistem kepercayaan, tetapi juga sistem hidup yang berdiri di atas kebenaran mutlak. Oleh karena itu, ia menegaskan bahwa Islam tidak dapat dikompromikan dengan sistem atau kepercayaan lain yang bertentangan dengan tauhid<sup>26</sup>.

Dalam konteks pendidikan multikultur, ayat ini memberikan pelajaran penting dalam membangun sikap toleransi yang seimbang, yaitu menghormati perbedaan tanpa harus mencampurkan keyakinan. Dalam dunia yang semakin plural,

<sup>22</sup> Quraish Shihab, *Al-Misbāh: Tafsir Al-Qur'ān*, Jilid 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002): 537

<sup>23</sup> Ibnu Katsīr, *Tafsir Ibnu Katsīr*, Jilid 10 (Beirut: Dar al-Fikr, 1999): 567

<sup>24</sup> Buya Hamka, *Al-Azhār: Tafsir Al-Qur'ān*, Jilid 30 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983): 161

<sup>25</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zilālil Qur'ān* (Kairo: Dar al-Shuruq, 1966): 3407

<sup>26</sup> A'la Maududi Abul, *Tafhīm Al-Qur'an* (Lahore: Islamic Publications, 1972): 4787

penting bagi peserta didik untuk memahami bahwa Islam mengajarkan prinsip dialog yang santun, namun tetap memiliki batas yang jelas dalam menjaga kemurnian akidah. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pemahaman terhadap ayat ini dapat diterapkan dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat. Siswa diajarkan bahwa menghormati keyakinan lain bukan berarti harus mengorbankan prinsip Islam, dan perbedaan tidak seharusnya menjadi pemicu konflik, melainkan sebagai ladang untuk menebarkan nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga memiliki relevansi dalam membentuk kesadaran sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Islam mengajarkan keseimbangan antara ketegasan dalam akidah dan kebijaksanaan dalam interaksi sosial, sehingga nilai-nilai agama tetap dijunjung tinggi tanpa menimbulkan ketegangan dalam kehidupan bermasyarakat.

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ<sup>27</sup>

(Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah)

Ayat ini menunjukkan sikap penolakan yang tegas terhadap praktik penyembahan berhala. Dalam *Tafsir Al-Misbāh*, Quraish Shihab menyatakan bahwa kalimat ini mencerminkan konsistensi prinsip Islam dalam menjaga tauhid. Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa Islam tidak memiliki ruang untuk menyembah selain Allah<sup>27</sup>. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, ayat ini dijelaskan sebagai respon terhadap tawaran kompromi dari kaum Quraisy, yang mengusulkan agar mereka saling bertukar ritual ibadah sebagai bentuk penghormatan satu sama lain. Penolakan ini adalah bukti keteguhan Nabi dalam menjaga kemurnian ajaran Islam<sup>28</sup>.

Selain itu, *Tafsir At-Tabarī* menjelaskan bahwa pengulangan kalimat dalam ayat ini merupakan bentuk penegasan sikap bahwa Nabi dan pengikutnya tidak akan pernah menyembah sembah kaum musyrik, baik di masa lalu, masa kini, maupun masa mendatang. Hal ini menunjukkan prinsip tegas dalam akidah Islam yang tidak membuka ruang untuk sinkretisme dalam tauhid<sup>29</sup>. Dalam kitab *Tafsir Al-Baghāwī*, ayat ini diartikan sebagai bentuk penolakan mutlak terhadap segala bentuk kompromi dalam ibadah. Al-Baghāwī menekankan bahwa penegasan dalam ayat ini menjadi bukti bahwa tidak ada ruang bagi Muslim untuk mengakui atau mengadopsi ritual keagamaan yang bertentangan dengan prinsip tauhid<sup>30</sup>. Dari sudut pandang yang lebih kontemporer, *Tafsir Al-Azhār* karya Buya Hamka menyoroti bahwa meskipun ayat ini menegaskan perbedaan prinsipil antara Islam dan keyakinan lain, namun hal ini tidak serta-merta menimbulkan permusuhan. Justru, Islam mengajarkan kejujuran dalam beragama tanpa harus mencampuradukkan akidah<sup>31</sup>.

Dari perspektif tafsir, ayat ini bukan hanya sekadar penegasan prinsip tauhid, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana Islam membangun identitas keagamaannya tanpa harus menegasikan keberadaan agama lain. Dalam konteks pendidikan multikultur, nilai yang terkandung dalam ayat ini dapat diterapkan dalam membangun pemahaman bahwa keberagaman keyakinan adalah realitas yang harus disikapi dengan sikap saling menghormati tanpa mencampuradukkan akidah.

<sup>27</sup> Shihab, *Al-Misbāh: Tafsir Al-Qur'ān*, Jilid 5: 536–537

<sup>28</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 10: 567

<sup>29</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari At-Tabarī, *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'ān* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007): 6286.

<sup>30</sup> Abu Muhammad Al-Husayn bin Mas'ud Al-Baghāwī, *Ma'ālim Al-Tanzīl* (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004): 2748.

<sup>31</sup> Hamka, *Al-Azhār: Tafsir Al-Qur'ān*, Jilid 30: 161–162

Pendekatan pendidikan yang berbasis nilai inklusivitas dapat mengacu pada pemahaman ini untuk mendorong peserta didik agar lebih memahami perbedaan agama tanpa harus kehilangan keteguhan dalam keimanan mereka.

وَلَا أَنْتُمْ عِبْدُونَ مَا آَعْبُدُ ۚ

(Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah)

Ayat ini menggarisbawahi perbedaan mendasar antara Islam dan keyakinan kaum kafir. Dalam *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini adalah penegasan bahwa perbedaan dalam akidah tidak dapat dicampuradukkan. Ayat ini juga menekankan kebebasan individu dalam memilih keyakinan, di mana setiap orang bertanggung jawab atas pilihannya masing-masing. *Tafsir Ibnu Katsir* menyatakan bahwa ayat ini merupakan peringatan kepada kaum kafir bahwa penyembahan mereka tidak dapat dibandingkan dengan ibadah kepada Allah yang Maha Esa. Buya Hamka menambahkan bahwa ayat ini adalah bentuk kejujuran dalam menyatakan perbedaan, sekaligus ajakan untuk menghormati pilihan masing-masing

Ayat ini menggarisbawahi perbedaan mendasar antara Islam dan keyakinan kaum kafir. Dalam *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini merupakan penegasan bahwa perbedaan dalam akidah tidak dapat dicampuradukkan. Selain itu, ayat ini juga menekankan kebebasan individu dalam memilih keyakinan, di mana setiap orang bertanggung jawab atas pilihannya masing-masing<sup>32</sup>. *Tafsir Ibnu Katsir* menyatakan bahwa ayat ini merupakan peringatan kepada kaum kafir bahwa penyembahan mereka tidak dapat dibandingkan dengan ibadah kepada Allah yang Maha Esa. Ibnu Katsir juga mengutip riwayat bahwa ayat ini turun sebagai respon terhadap ajakan kompromi dari kaum Quraisy yang mengusulkan untuk menyembah Tuhan mereka secara bergantian dengan Tuhan yang disembah Nabi Muhammad SAW. Tawaran ini ditolak secara tegas untuk menjaga kemurnian tauhid<sup>33</sup>. Dalam *Tafsir At-Ṭabarī*, dijelaskan bahwa pengulangan kalimat dalam ayat ini memiliki fungsi penegasan bahwa Nabi dan pengikutnya tidak akan pernah menyembah apa yang disembah oleh kaum musyrik, baik di masa lalu, masa kini, maupun masa mendatang. Ini menunjukkan bahwa Islam menolak segala bentuk sinkretisme dalam keyakinan dan menegaskan prinsip tauhid secara mutlak<sup>34</sup>.

Sementara itu, *Tafsir Al-Baghāwī*, menafsirkan ayat ini sebagai bentuk penolakan mutlak terhadap segala bentuk kompromi dalam ibadah. Al-Baghāwī menegaskan bahwa Islam tidak memberikan ruang bagi umatnya untuk mengadopsi praktik ibadah yang bertentangan dengan tauhid<sup>35</sup>. Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhār* menambahkan bahwa ayat ini bukan hanya bentuk ketegasan dalam akidah, tetapi juga menunjukkan kejujuran dalam menyatakan perbedaan. Menurut Hamka, Islam tidak mengajarkan permusuhan terhadap orang yang berbeda keyakinan, melainkan mengedepankan sikap saling menghormati dan tidak memaksakan ajaran agama kepada orang lain<sup>36</sup>.

Kemudian dari perspektif pendidikan multikultur, ayat ini mengajarkan pentingnya keteguhan dalam keyakinan sekaligus sikap saling menghormati

<sup>32</sup> Shihab, *Al-Miṣbāḥ: Tafsir Al-Qur'ān*, Jilid 5: 536–537

<sup>33</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 10: 567

<sup>34</sup> At-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'ān*: 6286

<sup>35</sup> Al-Baghāwī, *Ma'ālim Al-Tanzīl*: 2748

<sup>36</sup> Hamka, *Al-Azhār: Tafsir Al-Qur'ān*, Jilid 30: 161–162

terhadap perbedaan agama. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini dapat diterapkan dalam membentuk pemahaman bahwa pluralitas keyakinan adalah realitas yang harus disikapi dengan toleransi tanpa mencampuradukkan akidah. Prinsip ini penting untuk diajarkan dalam lingkungan pendidikan agar peserta didik memiliki kesadaran tentang pentingnya menjaga keyakinan mereka sendiri sambil tetap menghargai orang lain yang berbeda pandangan.

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ لَا

(Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah)

Pengulangan dalam ayat ini menegaskan kembali konsistensi sikap Nabi Muhammad SAW dalam menolak penyembahan berhala. Dalam *Tafsir Al-Misbāh*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa pengulangan ini berfungsi untuk meneguhkan sikap umat Islam dalam menghadapi tantangan pluralitas keyakinan. Selain itu, ayat ini juga mencerminkan prinsip Islam yang tidak membenarkan sinkretisme agama<sup>37</sup>. *Tafsir Ibnu Katsir* menyebutkan bahwa ayat ini merupakan pernyataan tegas bahwa Nabi Muhammad SAW tidak pernah, dan tidak akan pernah, menyembah berhala. Ibnu Katsir mengutip riwayat bahwa ayat ini turun sebagai respon terhadap ajakan kompromi dari kaum Quraisy yang mengusulkan pertukaran ibadah secara bergantian. Nabi menolak dengan tegas tawaran tersebut karena bertentangan dengan prinsip tauhid<sup>38</sup>.

Selain itu, dalam *Tafsir At-Tabarī*, dijelaskan bahwa pengulangan kalimat dalam ayat ini memiliki fungsi penegasan bahwa Nabi dan pengikutnya tidak akan pernah menyembah apa yang disembah oleh kaum musyrik, baik di masa lalu, masa kini, maupun masa mendatang. At-Tabarī menegaskan bahwa pengulangan ini merupakan bentuk keteguhan dalam akidah Islam yang menolak segala bentuk kompromi dalam keyakinan<sup>39</sup>. Sementara itu, *Tafsir Al-Baghāwī* menafsirkan ayat ini sebagai bentuk penolakan mutlak terhadap segala bentuk kompromi dalam ibadah. Al-Baghāwī menegaskan bahwa Islam tidak memberikan ruang bagi umatnya untuk mengadopsi praktik ibadah yang bertentangan dengan tauhid. Ia menekankan bahwa ketegasan ini tidak dimaksudkan untuk menimbulkan permusuhan, melainkan sebagai bentuk kejujuran dalam beragama<sup>40</sup>. Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhār* menambahkan bahwa ayat ini adalah pelajaran penting bagi umat Islam untuk tetap konsisten dalam menjaga keimanan, tanpa mengorbankan prinsip tauhid demi hubungan sosial. Hamka juga menyoroti bahwa meskipun Islam menegaskan perbedaan akidah, hal ini tidak berarti menolak hubungan sosial dengan non-Muslim. Sebaliknya, Islam menganjurkan sikap saling menghormati dalam interaksi sehari-hari<sup>41</sup>.

Kemudian dari perspektif pendidikan multikultur, ayat ini memberikan pelajaran penting tentang bagaimana seorang Muslim harus menjaga integritas keimanan sekaligus membangun sikap toleransi terhadap keberagaman. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini dapat diterapkan dengan mengajarkan peserta didik untuk tetap berpegang teguh pada keyakinan mereka tanpa merasa terancam oleh keberadaan agama lain. Kurikulum pendidikan Islam dapat mengintegrasikan

<sup>37</sup> Shihab, *Al-Misbāh: Tafsir Al-Qur'ān*, Jilid 5: 537

<sup>38</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 10: 567

<sup>39</sup> At-Tabarī, *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'ān*: 6286

<sup>40</sup> Al-Baghāwī, *Ma'ālim Al-Tanzīl*: 2748

<sup>41</sup> Hamka, *Al-Azhār: Tafsir Al-Qur'ān*, Jilid 30: 161–162

pemahaman ini melalui pendekatan dialog antar agama yang menekankan pentingnya toleransi, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keimanan.

وَلَا أَنْتُمْ عِبْدُونَ مَا آَعْبُدُ ۚ

(Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah)

Ayat ini kembali menegaskan perbedaan prinsip antara Islam dan penyembahan berhala. Dalam *Tafsir Al-Misbāh*, Quraish Shihab menyatakan bahwa pengulangan ini adalah bentuk penguatan untuk memperjelas bahwa dialog antaragama tidak dapat mengorbankan akidah. Islam menekankan pentingnya keterbukaan dalam interaksi sosial, tetapi tetap menjaga kemurnian tauhid tanpa adanya kompromi dalam keyakinan<sup>42</sup>. *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa ayat ini adalah peringatan bahwa keimanan kepada Allah tidak dapat disamakan dengan keyakinan kepada berhala. Ibnu Katsir menegaskan bahwa ayat ini turun sebagai respon terhadap tawaran kompromi dari kaum Quraisy, yang ingin menggabungkan penyembahan kepada Allah dengan praktik berhala mereka. Penolakan tegas Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa Islam memiliki prinsip tauhid yang tidak bisa dinegosiasikan<sup>43</sup>. Dalam *Tafsir At-Tabarī*, disebutkan bahwa pengulangan ayat ini menunjukkan penegasan mutlak bahwa Nabi dan umat Islam tidak akan pernah menyembah selain Allah, baik di masa lalu, masa kini, maupun masa mendatang. At-Tabarī menjelaskan bahwa pengulangan ini berfungsi sebagai bentuk penguatan sikap tegas terhadap segala bentuk sinkretisme agama, yang bertentangan dengan prinsip tauhid<sup>44</sup>.

Sementara itu, *Tafsir Al-Baghāwī* menafsirkan ayat ini sebagai bentuk pemisahan mutlak antara tauhid dan kemusyrikan. Al-Baghāwī menyebutkan bahwa meskipun Islam menolak praktik ibadah kaum musyrik, hal ini tidak berarti bahwa Islam mengajarkan kebencian atau permusuhan terhadap mereka. Sebaliknya, Islam mengajarkan sikap kejujuran dalam keyakinan dan penghormatan terhadap perbedaan tanpa mengorbankan prinsip tauhid beragama<sup>45</sup>. Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhār* menekankan bahwa ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga keutuhan iman meskipun berada dalam masyarakat yang penuh keberagaman. Hamka menyoroti bahwa Islam mengajarkan prinsip toleransi yang tidak berarti meleburkan keyakinan dengan agama lain, melainkan tetap memegang teguh akidah sambil membangun hubungan sosial yang baik dengan orang-orang yang berbeda keyakinan<sup>46</sup>.

Dalam konteks pendidikan multikultur, ayat ini memberikan pelajaran penting mengenai bagaimana seorang Muslim harus berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki keyakinan berbeda. Pendidikan Islam perlu menanamkan pemahaman bahwa perbedaan akidah adalah sesuatu yang wajar, tetapi harus disikapi dengan keteguhan iman dan sikap toleransi yang konstruktif. Kurikulum pendidikan Islam dapat mengintegrasikan prinsip ini dengan mengajarkan peserta didik untuk memahami perbedaan agama tanpa merasa terancam oleh keberagaman. Pendidikan multikultur yang berbasis pada nilai-nilai Islam harus mengedepankan sikap saling menghormati tanpa harus mencampuradukkan ajaran agama. Dengan demikian, peserta didik dapat menjadi individu yang teguh dalam keyakinan sekaligus mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural.

<sup>42</sup> Shihab, *Al-Misbāh: Tafsir Al-Qur'an*, Jilid 5: 538

<sup>43</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 10: 567

<sup>44</sup> At-Tabarī, *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'an*: 6286

<sup>45</sup> Al-Baghāwī, *Ma'ālim Al-Tanzīl*: 2748

<sup>46</sup> Hamka, *Al-Azhār: Tafsir Al-Qur'an*, Jilid 30: 162

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ

(Bagimu agamamu, bagiku agamaku)

Ayat ini menjadi puncak dari pesan toleransi dalam Surah Al-Kāfirūn. Dalam *Tafsir Al-Misbāh*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini adalah pernyataan damai yang menunjukkan penghormatan terhadap kebebasan beragama. Islam tidak memaksa orang lain untuk mengikuti ajarannya, melainkan memberikan kebebasan untuk memilih keyakinan masing-masing. Ayat ini juga menegaskan prinsip bahwa keimanan harus lahir dari kesadaran dan pilihan bebas, bukan paksaan<sup>47</sup>. Dalam *Tafsir At-Tabarī*, disebutkan bahwa ayat ini tidak hanya menjadi bentuk penegasan sikap Islam terhadap pluralitas agama, tetapi juga sebagai peringatan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas keyakinan mereka sendiri. At-Tabarī menjelaskan bahwa frasa "*lakum dīnukum wa liya dīn*" (untukmu agamamu, dan untukku agamaku) bukanlah bentuk kompromi, melainkan penegasan bahwa Islam dan kemusyrikan adalah dua entitas yang tidak bisa disatukan<sup>48</sup>. *Tafsir Ibnu Katsīr* menyebutkan bahwa ayat ini adalah deklarasi tegas tentang prinsip kebebasan beragama dalam Islam, yang mengakui keberadaan perbedaan tanpa kompromi terhadap tauhid. Ibnu Katsīr menjelaskan bahwa ayat ini turun sebagai jawaban terhadap permintaan kaum Quraisy agar Nabi Muhammad SAW bersedia menyembah berhala mereka dengan imbalan mereka akan menyembah Allah secara bergantian. Penolakan mutlak dalam ayat ini menunjukkan bahwa Islam menghormati kebebasan beragama, tetapi tidak mengorbankan prinsip fundamental tauhid<sup>49</sup>.

Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhār* menyebutkan bahwa ayat ini adalah puncak dari nilai-nilai toleransi yang diajarkan oleh Islam, di mana penghormatan terhadap pluralitas menjadi dasar dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah masyarakat. Menurut Hamka, Islam tidak pernah memaksakan keimanan kepada siapa pun, tetapi juga tidak membuka ruang bagi sinkretisme dalam ibadah. Ayat ini menegaskan bahwa toleransi bukan berarti mencampurkan keyakinan, melainkan menghormati perbedaan dengan sikap saling menghargai<sup>50</sup>. Sementara itu, *Tafsir Al-Baghāwī* menafsirkan ayat ini sebagai bentuk kejelasan posisi Islam dalam menghadapi perbedaan keyakinan. Al-Baghāwī menekankan bahwa Islam tidak mengajarkan permusuhan kepada mereka yang berbeda agama, tetapi juga tidak membiarkan ajaran tauhid tercampur dengan bentuk ibadah lain. Oleh karena itu, ayat ini dipandang sebagai perintah untuk hidup berdampingan dalam perbedaan tanpa mengorbankan prinsip akidah<sup>51</sup>.

Dalam konteks pendidikan multikultur, ayat ini memberikan pelajaran bahwa keberagaman agama harus disikapi dengan prinsip toleransi yang tetap berpijak pada keyakinan masing-masing. Pendidikan Islam harus menanamkan nilai bahwa hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain tidak berarti melemahkan akidah, tetapi justru mengajarkan kedewasaan dalam memahami perbedaan. Kurikulum pendidikan Islam dapat mengajarkan prinsip ini melalui pendekatan dialog antar agama yang menekankan penghormatan terhadap keyakinan lain tanpa harus mencampurkan ajaran agama. Dengan demikian, peserta didik dapat memiliki

<sup>47</sup> Shihab, *Al-Misbāh: Tafsir Al-Qur'ān*, Jilid 5: 538

<sup>48</sup> At-Tabarī, *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'ān*: 6287

<sup>49</sup> Ibnu Katsīr, *Tafsir Ibnu Katsīr*, Jilid 10: 567

<sup>50</sup> Hamka, *Al-Azhār: Tafsir Al-Qur'ān*, Jilid 30: 163

<sup>51</sup> Al-Baghāwī, *Ma'ālim Al-Tanzīl*: 2749

kesadaran bahwa Islam mengajarkan penghormatan terhadap kebebasan beragama, tetapi tetap teguh dalam prinsip tauhid.

Berdasarkan analisis ini, Surah Al-Kāfirūn memberikan pelajaran penting tentang penghormatan terhadap pluralitas, kebebasan beragama, dan komitmen terhadap identitas keagamaan. Hal ini memberikan landasan teologis yang kokoh untuk membangun sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat tanpa mengorbankan prinsip akidah Islam. Surah ini mengajarkan umat Islam untuk tetap teguh pada keyakinannya sambil menghormati perbedaan yang ada di sekitar mereka. Pesan yang terkandung dalam Surah Al-Kāfirūn juga relevan dalam konteks sosial dan budaya modern yang semakin pluralistik, di mana hubungan antar umat beragama menjadi semakin kompleks. Oleh karena itu, pengamalan ajaran toleransi ini tidak hanya terbatas pada ruang lingkup teologis, tetapi juga harus diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi antarindividu maupun dalam kerangka sosial yang lebih luas. Dengan cara ini, Islam dapat terus berperan sebagai agama yang memberikan kontribusi positif bagi terciptanya kedamaian, saling menghormati, dan hidup berdampingan dalam keberagaman.

## 2. Relevansi Surah Al-Kāfirūn dalam Membangun Pendidikan Multikultur

Dalam konteks pendidikan multikultur, Surah Al-Kāfirūn memberikan dasar yang kokoh dalam membentuk sikap toleransi dan saling menghormati antar umat beragama<sup>52</sup>. Beberapa nilai yang terkandung dalam ayat-ayat surah ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan yang mengedepankan keberagaman agama dan budaya, seperti yang dijelaskan dalam analisis ayat-ayat berikut:

**Tabel 1. Implementasi Nilai Toleransi Surah Al-Kāfirūn dalam Membangun Pendidikan Multikultur**

| Ayat                                                                                          | Isi Ayat                                                                           | Pesan Toleransi                                                          | Implementasi dalam Pendidikan Multikultur                                                                    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ<br>(Katakanlah:<br>Hai orang-orang<br>kafir)                  | Dialog yang jelas<br>dan terbuka antara<br>Nabi Muhammad<br>SAW dan kaum<br>kafir. | Pentingnya dialog<br>tanpa<br>permusuhan.                                | Mendorong siswa untuk<br>berbicara dengan jujur dan<br>saling menghormati<br>tentang perbedaan<br>keyakinan. |
| لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ<br>(Aku tidak akan<br>menyembah apa<br>yang kamu<br>sembah)      | Perbedaan praktik<br>ibadah tidak dapat<br>dipaksakan atau<br>disamakan.           | Menghormati hak<br>orang lain untuk<br>beribadah sesuai<br>keyakinannya. | Membentuk ruang belajar<br>yang menghargai<br>kebebasan beragama.                                            |
| وَلَا أَتَّبِعُكُمْ<br>أَعْبُدْ<br>(Dan kamu<br>bukan<br>penyembah apa<br>yang aku<br>sembah) | Penegasan<br>perbedaan akidah.                                                     | Pengakuan<br>terhadap<br>perbedaan tanpa<br>upaya<br>menyeragamkan.      | Mengajarkan siswa untuk<br>menghormati keberagaman<br>akidah dengan hati terbuka.                            |

<sup>52</sup> Sukandarman Sukandarman and Ainur Rofiq Sofa, “Harmoni Dalam Keberagaman: Toleransi Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Berdasarkan Al-Qur’an Dan Hadits,” *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 2, no. 4 (2024): 128–44.

|                                                                                                                   |                                                                   |                                                                              |                                                                                                                |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا<br>عَبَدْتُمْ<br>(Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah)           | Penguatan perbedaan akidah sebagai kenyataan yang harus diterima. | Saling menghormati dalam perbedaan.                                          | Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya menjaga prinsip masing-masing sambil tetap menghargai orang lain.    |
| وَلَا أَنتُمْ عِبَادُونَ مَّا<br>أَعْبَدُ<br>(Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah) | Penegasan bahwa perbedaan adalah bagian dari kehidupan.           | Menerima kenyataan bahwa keyakinan orang lain berbeda dengan keyakinan kita. | Melatih siswa untuk memiliki sikap terbuka terhadap keberagaman.                                               |
| لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ<br>(Bagimu agamamu, bagiku agamaku)                                                 | Prinsip kebebasan beragama.                                       | Setiap orang berhak memilih dan menjalankan agamanya sendiri.                | Membentuk generasi yang menghormati kebebasan beragama dan memahami perbedaan sebagai bagian dari kemanusiaan. |

Dalam konteks pendidikan multikultur, Surah Al-Kāfirūn memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan pola pikir peserta didik yang lebih terbuka dan inklusif terhadap perbedaan agama dan keyakinan<sup>53</sup>. Nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam surah ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam beberapa aspek pendidikan, di antaranya:

a. Pengembangan Kurikulum

Surah Al-Kāfirūn dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam sebagai salah satu bahan ajar yang mengajarkan tentang pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Melalui pembelajaran surah ini, peserta didik dapat diajarkan untuk memahami bahwa perbedaan agama dan keyakinan merupakan kenyataan yang harus dihargai dan diterima<sup>54</sup>. Kurikulum pendidikan agama Islam yang berbasis pada nilai-nilai toleransi ini akan membekali peserta didik dengan perspektif yang lebih luas, menghindarkan mereka dari sikap eksklusif atau fanatisme yang sempit. Dalam konteks yang lebih luas, kurikulum ini juga dapat diintegrasikan dalam pendidikan multikultur secara umum untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis.

Sebagai contoh nyata, penerapan Surah Al-Kāfirūn dalam kurikulum pendidikan agama Islam dapat dilihat dalam program pembelajaran di beberapa sekolah berbasis inklusif di Indonesia. Misalnya, di MAPK NW Anjani sekolah ini menerapkan metode tafsir tematik dalam mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an,

<sup>53</sup> Andi Fitriyani Djollong & Anwar Akbar, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan," *Jurnal Al-Ibrah* VIII, no. 1 (2019): 72–92.

<sup>54</sup> Vindy Melisa, Fathur Rohman, and Muhammad Fahmi, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Di SMPN 3 Wonosalam," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 4 (2024): 45–55.

termasuk Surah Al-Kāfirūn, untuk membentuk sikap toleran pada peserta didik. Melalui diskusi kelas, siswa diajak untuk memahami bahwa ayat-ayat dalam Surah Al-Kāfirūn bukan sekadar pernyataan perbedaan keyakinan, tetapi juga menekankan pentingnya penghormatan terhadap hak setiap individu untuk beribadah sesuai dengan agamanya. Selain itu, di SMA Abdi Negara Binjai, yang memiliki siswa dari berbagai latar belakang agama, guru Pendidikan Agama Islam mengadakan kegiatan "Forum Dialog Antar Iman". Dalam kegiatan ini, Surah Al-Kāfirūn digunakan sebagai landasan diskusi untuk memahami bagaimana Islam mengajarkan sikap saling menghormati dalam keberagaman. Kegiatan ini membantu mengurangi prasangka negatif antar umat beragama dan membangun sikap inklusif dalam kehidupan sosial<sup>55</sup>.

#### b. Penanaman Karakter Multikultur

Salah satu tujuan utama pendidikan multikultur adalah menanamkan karakter inklusif dan toleran pada peserta didik. Dengan memahami pesan Surah Al-Kāfirūn, diharapkan peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai keberagaman dan penghormatan terhadap orang lain yang berbeda agama<sup>56</sup>. Pesan yang terkandung dalam surah ini mengajarkan bahwa perbedaan tidak harus menimbulkan konflik, tetapi justru bisa menjadi kekuatan yang memperkaya kehidupan sosial. Dalam praktiknya, pendidikan karakter multikultur yang berbasis pada nilai-nilai Surah Al-Kāfirūn akan membantu membentuk individu yang tidak hanya menerima perbedaan agama tetapi juga dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama, meskipun memiliki keyakinan yang berbeda.

Salah satu contoh nyata penerapan pendidikan multikultur berbasis Surah Al-Kāfirūn dapat ditemukan di SMAN 5 Mataram. Sekolah ini memiliki siswa dari berbagai latar belakang agama, sehingga pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam tidak hanya berfokus pada ajaran Islam semata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi. Dalam kelas agama, peserta didik diajak untuk memahami bahwa perbedaan keyakinan adalah bagian dari realitas sosial yang harus dihormati. Selain itu, mereka mengikuti diskusi lintas agama bersama siswa Muslim, Hindu dan Kristen, sehingga membangun sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari<sup>57</sup>.

#### c. Resolusi Konflik Agama

Surah Al-Kāfirūn juga memiliki relevansi yang kuat dalam upaya penyelesaian konflik antar umat beragama. Dalam kehidupan sosial, terutama di masyarakat yang multikultur, konflik antar agama sering kali muncul akibat tidak paham, prasangka, atau bahkan ketegangan yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan. Dengan mengajarkan prinsip dasar toleransi dari Surah Al-Kāfirūn yakni bahwa setiap individu berhak untuk memilih agama dan keyakinannya tanpa paksaan peserta didik dapat memahami pentingnya dialog antar umat

<sup>55</sup> Nuraini Gultom and Sakban Lubis, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Siswa Kelas XI SMA Abdi Negara Binjai," *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 12, no. 1 (2024): 409–21, <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i1.1160>.

<sup>56</sup> R H Nurhakim, P H Lubis, and R Susanto, "Harmoni Beragama Melalui Pendidikan: Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Generasi Moderat," *Prosiding Penelitian ...* 1 (2023): 241–54, <http://156.67.214.213/index.php/prosidingagama/article/view/391%0Ahttp://156.67.214.213/index.php/prosidingagama/article/download/391/110>.

<sup>57</sup> Dika Novri Yuana, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Siswa Di SMA Negeri 01 Kepahiang" (UIN Mataram, 2021).

beragama sebagai sarana untuk meredakan ketegangan dan menyelesaikan perbedaan dengan cara yang damai. Pendidikan yang berbasis pada pemahaman Surah Al-Kāfirūn memberikan dasar yang kuat untuk menciptakan komunikasi yang konstruktif antara kelompok-kelompok agama yang berbeda, yang pada akhirnya berkontribusi pada penyelesaian konflik secara damai.

Salah satu kasus nyata terjadi di Poso, Sulawesi Tengah, yang pernah mengalami konflik agama berkepanjangan. Untuk membangun kembali harmoni di masyarakat, tokoh-tokoh agama dari Islam dan Kristen mengadakan berbagai pertemuan berbasis dialog yang berlandaskan ajaran masing-masing, termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Al-Kāfirūn. Pesan utama surah ini, bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam beribadah tanpa paksaan, menjadi dasar bagi masyarakat dalam menerima keberagaman dan menghindari fanatisme yang berlebihan<sup>58</sup>. Hasilnya, hubungan antar umat beragama di Poso berangsur membaik melalui komunikasi yang lebih terbuka dan penuh rasa saling menghormati.

Selain itu, Surah Al-Kāfirūn mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah hal yang harus diselesaikan dengan pemaksaan atau kekerasan, melainkan dengan penghormatan dan pengertian terhadap hak orang lain untuk memeluk agamanya. Ini adalah pesan yang sangat relevan di era modern, di mana konflik antar agama sering kali menjadi tantangan besar bagi stabilitas sosial. Pendidikan yang mengintegrasikan ajaran Surah Al-Kāfirūn tidak hanya membekali peserta didik dengan pemahaman teologis tentang keberagaman, tetapi juga melatih mereka untuk menghadapinya dengan sikap bijaksana dan damai. Dengan demikian, Surah Al-Kāfirūn memberikan kontribusi yang sangat besar dalam membangun pendidikan multikultur yang berbasis pada nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan perdamaian antar umat beragama. Pendidikan semacam ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

### 3. Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Surah Al-Kāfirūn

Model pembelajaran yang dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Surah Al-Kāfirūn bertujuan untuk memberikan peserta didik pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya toleransi beragama dan keberagaman dalam kehidupan sosial. Proses pembelajaran yang berbasis pada ajaran Surah Al-Kāfirūn ini dirancang untuk mengembangkan karakter dan sikap inklusif peserta didik, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks. Berikut adalah komponen utama dalam pengembangan model pembelajaran berbasis nilai-nilai Surah Al-Kāfirūn:

#### a. Pendekatan Dialogis

Pendekatan dialogis adalah metode yang digunakan untuk membuka ruang bagi komunikasi aktif antara guru dan peserta didik, serta antara peserta didik itu sendiri. Dalam model ini, pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah, melainkan lebih menekankan pada proses diskusi yang konstruktif. Peserta didik diberi kesempatan untuk berbicara, mendengarkan, dan memahami perspektif orang lain, baik itu terkait dengan agama, budaya, maupun pandangan hidup yang berbeda. Melalui diskusi ini, mereka akan lebih mudah menginternalisasi nilai-

<sup>58</sup> Yogi Sopian Haris and Betty Mauli Rosa Bustam, "Reconciliation Amongst Islamic-Based Groups as a Solution to the Tolerance Issue and the Accomplishment of Religious Moderation in Indonesia," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 10, no. 2 (2024): 141–54.

nilai<sup>59</sup> Surah Al-Kāfirūn, seperti pentingnya penghormatan terhadap keyakinan orang lain dan kebebasan memilih agama. Pendekatan dialogis ini juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis mengenai isu-isu keberagaman yang ada dalam masyarakat, dan bagaimana cara-cara terbaik untuk menghadapinya. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan berbasis pada pengalaman serta refleksi pribadi peserta didik.

Pendekatan dialogis dalam pembelajaran telah diterapkan di berbagai institusi pendidikan sebagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Salah satu contoh nyata penerapannya dapat ditemukan di SMA Negeri 17 Samarinda yang dikenal sebagai sekolah dengan latar belakang siswa yang beragam secara agama dan budaya. Dalam kelas Pendidikan Agama Islam, guru menggunakan pendekatan dialogis dengan mengangkat Surah Al-Kāfirūn sebagai topik diskusi. Siswa diajak untuk berbicara tentang makna ayat-ayat dalam surah tersebut dan bagaimana relevansinya dalam kehidupan sehari-hari<sup>60</sup>. Mereka juga diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman dalam menghadapi keberagaman di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

#### b. Studi Kasus

Pembelajaran berbasis studi kasus berfokus pada analisis situasi nyata yang relevan dengan konflik keberagaman yang sering terjadi di Indonesia. Dalam konteks ini, peserta didik diajak untuk menggali dan menganalisis berbagai contoh konflik antar umat beragama, baik yang bersifat historis maupun yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Setiap studi kasus akan dipelajari dengan merujuk pada nilai-nilai yang terdapat dalam Surah Al-Kāfirūn, seperti prinsip untuk saling menghormati perbedaan tanpa mengorbankan keyakinan masing-masing<sup>61</sup>. Pembelajaran berbasis studi kasus ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih menyelesaikan masalah secara damai, dengan mencari solusi yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam tentang toleransi dan kebebasan beragama. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang keberagaman, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir analitis dan mengambil keputusan yang adil dan bijaksana.

Salah satu contoh nyata penerapan metode ini dapat ditemukan di SMA Islam Sabilurrosyad Gasek di mana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan pendekatan studi kasus dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi beragama. Salah satu studi kasus yang diangkat adalah konflik antaragama di Ambon pada akhir 1990-an. Dalam sesi diskusi, peserta didik diminta untuk menganalisis faktor penyebab konflik serta mencari cara penyelesaiannya dengan merujuk pada prinsip-prinsip Islam, termasuk ajaran dalam Surah Al-Kāfirūn yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan<sup>62</sup>. Melalui pendekatan ini, peserta

<sup>59</sup> J J Tujuwale, "Pembelajaran Berbasis Dialog Dalam Mewujudkan Nilai," 2023, [http://159.65.2.74:8080/xmlui/handle/123456789/494%0Ahttp://159.65.2.74:8080/xmlui/bitstream/handle/123456789/494/Bab 1.pdf?sequence=6&isAllowed=y](http://159.65.2.74:8080/xmlui/handle/123456789/494%0Ahttp://159.65.2.74:8080/xmlui/bitstream/handle/123456789/494/Bab%201.pdf?sequence=6&isAllowed=y).

<sup>60</sup> Dea Putri Wahdatul Adla et al., "Peran Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 17 Samarinda Dalam Menerapkan Sifat Toleransi Beragama," *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 5, no. 3 (2020): 177–84, <https://doi.org/10.21462/educasia.v5i3.125>.

<sup>61</sup> Ahyar Rasyidi, "Pendidikan Agama Islam Dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Sebagai Pengembangan Pemahaman Serta Pengamalan Ajaran Islam Kehidupan Sehari-Hari," *Islamic Education Review* 1, no. 1 (2024): 1–21.

<sup>62</sup> Muhammad Fahmi Hidayatullah Ikbar Zakariya, Masykuri Bakri, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di SMA Islam Sabilurrosyad Gasek," *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 4 (2021): 53–61.

didik dapat memahami bagaimana konflik keberagaman dapat terjadi dan bagaimana Islam mengajarkan penyelesaiannya secara damai.

c. Proyek Kolaboratif

Proyek kolaboratif adalah metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan bersama yang mengedepankan kerja sama lintas agama atau budaya. Dalam proyek ini, peserta didik akan dibagi ke dalam kelompok yang terdiri dari individu dengan latar belakang agama, budaya, atau keyakinan yang berbeda. Tugas mereka adalah bekerja sama dalam sebuah proyek yang memiliki tujuan untuk menciptakan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman. Proyek kolaboratif ini dapat berbentuk kegiatan sosial, penelitian bersama, atau acara yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang agama dan budaya mereka. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang pentingnya toleransi, tetapi juga merasakan langsung bagaimana bekerja dalam suasana yang inklusif dan saling menghormati<sup>63</sup>. Kegiatan ini mendorong mereka untuk berkolaborasi dan membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain, serta memberikan pengalaman praktis tentang bagaimana menciptakan perdamaian dan harmoni dalam masyarakat yang plural.

Salah satu contoh nyata penerapan proyek kolaboratif dalam pendidikan adalah "Proyek Harmoni Lintas Iman" yang dilakukan di SMA Negeri 15 Samarinda. Dalam program ini, siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya bekerja sama dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial di panti asuhan, pembersihan tempat ibadah, serta diskusi lintas agama. Dalam kegiatan ini, mereka tidak hanya berbagi pengalaman tentang kepercayaan masing-masing, tetapi juga belajar untuk memahami perspektif yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat. Surah Al-Kāfirūn dijadikan sebagai salah satu landasan dalam memahami bahwa perbedaan keyakinan adalah bagian dari kehidupan yang harus dihormati, tanpa adanya paksaan untuk menyamakan pandangan<sup>64</sup>.

Dengan mengintegrasikan pendekatan dialogis, studi kasus, dan proyek kolaboratif, model pembelajaran berbasis nilai-nilai Surah Al-Kāfirūn ini diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang mampu menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis. Melalui model ini, peserta didik akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya toleransi beragama dan keberagaman, serta keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan konflik sosial dengan cara yang damai dan penuh pengertian. Selain itu, model pembelajaran ini juga berperan dalam membentuk generasi muda yang siap menjadi agen perdamaian dalam masyarakat yang semakin plural dan multikultur.

#### 4. Implikasi Model Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Surah Al-Kāfirūn dalam membangun pendidikan Multikultur

Model pembelajaran berbasis nilai-nilai Surah Al-Kāfirūn memiliki implikasi yang sangat signifikan dalam membangun pendidikan multikultur yang efektif.

<sup>63</sup> Aura Ardila, "Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta Didik Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Pada Kelas Iv Min 20 Aceh Besar," *Skripsi* (UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2023), [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/35393/1/Aura Ardila, 190209176, FTK, PGMI.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/35393/1/Aura%20Ardila,%20190209176,%20FTK,%20PGMI.pdf).

<sup>64</sup> Sabran, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022).

Pendidikan multikultur, yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis, memerlukan pendekatan yang tidak hanya berbasis pada pengetahuan teoretis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap peserta didik terhadap keberagaman<sup>65</sup>. Surah Al-Kāfirūn, dengan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, memberikan dasar yang kokoh bagi pengembangan model pembelajaran yang dapat membekali peserta didik dengan keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat yang semakin plural. Berikut adalah implikasi model pembelajaran berbasis nilai-nilai Surah Al-Kāfirūn dalam konteks pendidikan multikultur:

a. Meningkatkan Pemahaman Tentang Keberagaman dan Toleransi

Salah satu implikasi utama dari model pembelajaran ini adalah peningkatan pemahaman peserta didik tentang keberagaman agama dan budaya yang ada dalam masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Surah Al-Kāfirūn, peserta didik diajarkan bahwa perbedaan agama dan keyakinan bukanlah alasan untuk saling membenci atau memusuhi, melainkan kesempatan untuk saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai<sup>66</sup>. Pembelajaran berbasis Surah Al-Kāfirūn mendorong mereka untuk tidak hanya menerima keberagaman, tetapi juga merayakannya sebagai suatu kekayaan yang memperkaya kehidupan sosial dan budaya. Hal ini sangat penting dalam membangun kesadaran akan pluralitas dalam masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya.

b. Pengembangan Sikap Inklusif dalam Pendidikan

Model pembelajaran ini juga memiliki implikasi yang besar dalam pengembangan sikap inklusif di kalangan peserta didik. Dalam pendidikan multikultur, penting untuk menanamkan nilai-nilai inklusivitas, di mana setiap individu dihargai tanpa memandang latar belakang mereka. Surah Al-Kāfirūn, dengan pesan "Bagimu agamamu, bagiku agamaku", mengajarkan peserta didik untuk menghargai hak setiap individu untuk memilih agama dan keyakinan mereka. Melalui pendekatan dialogis dan proyek kolaboratif, peserta didik belajar untuk mengembangkan sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan orang yang memiliki pandangan atau latar belakang yang berbeda. Hal ini akan membentuk karakter mereka untuk tidak hanya hidup dalam keragaman, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya suasana inklusif di sekolah dan masyarakat.

c. Pemberdayaan Peserta Didik untuk Menyelesaikan Konflik secara Damai

Implikasi lainnya adalah pemberdayaan peserta didik untuk mampu menyelesaikan konflik dengan pendekatan yang damai dan berbasis pada prinsip toleransi. Konflik antar umat beragama atau antar budaya sering kali muncul akibat tidak paham atau ketegangan yang disebabkan oleh perbedaan. Model pembelajaran berbasis nilai-nilai Surah Al-Kāfirūn melatih peserta didik untuk tidak hanya menyadari adanya perbedaan, tetapi juga untuk menghadapinya dengan sikap saling menghormati dan mencari solusi yang adil dan damai<sup>67</sup>. Dalam konteks ini, studi kasus yang mengacu pada permasalahan sosial dan agama di Indonesia memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk

<sup>65</sup> Nazahah Ulin Nuha, "Pemahaman Pendidikan Agama Islam Dalam Dinamika Sosial Masyarakat," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 2 (2024): 611–22.

<sup>66</sup> Eka Prasetiawati, "Urgensi Pendidikan Multikultur Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia," *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 02 (2017): 272, <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>.

<sup>67</sup> dan Wanda Ali Firdaus Lusiana., "Tantangan Dan Peluang Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 116–25.

menganalisis situasi nyata dan merumuskan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam tentang perdamaian dan toleransi. Keterampilan ini sangat penting untuk menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks di dunia yang plural.

d. Peningkatan Kerja sama Antar Agama dan Budaya

Melalui proyek kolaboratif, model pembelajaran ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan kerja sama antar agama dan antar budaya. Peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang agama, suku, dan budaya dapat saling bertukar pengetahuan dan pengalaman melalui kegiatan bersama. Proyek-proyek yang mengusung nilai-nilai toleransi dan kerja sama ini tidak hanya mempererat hubungan antar peserta didik, tetapi juga membuka kesempatan untuk membangun jejaring sosial yang lebih luas<sup>68</sup>. Kegiatan semacam ini, yang berbasis pada prinsip saling menghormati dan kolaborasi, akan memberikan pengalaman praktis kepada peserta didik tentang bagaimana bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama meskipun memiliki perbedaan dalam keyakinan dan budaya. Hal ini akan memperkuat kohesi sosial di tingkat komunitas sekolah dan masyarakat pada umumnya.

e. Penguatan Identitas Nasional dalam Keberagaman

Pendidikan multikultur yang berbasis pada nilai-nilai Surah Al-Kāfirūn juga memberikan implikasi dalam penguatan identitas nasional Indonesia, yang dikenal dengan semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*" (Berbeda-beda tetapi tetap satu)<sup>69</sup>. Dengan mengajarkan peserta didik untuk menghargai dan memahami keberagaman, model pembelajaran ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa meskipun terdapat perbedaan agama, suku, dan budaya. Peserta didik yang memahami nilai-nilai toleransi dan pluralisme akan lebih sadar akan pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama dan antarbudaya, yang merupakan landasan utama dalam memperkuat identitas kebangsaan Indonesia.

Secara keseluruhan, model pembelajaran berbasis nilai-nilai Surah Al-Kāfirūn memiliki implikasi yang luas dalam membangun pendidikan multikultur yang lebih efektif. Dengan mengintegrasikan ajaran-ajaran toleransi dan saling menghormati, model ini berperan dalam membentuk generasi muda yang mampu hidup berdampingan dengan penuh rasa hormat terhadap perbedaan. Hal ini tidak hanya penting untuk menciptakan suasana pendidikan yang inklusif, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan damai. Melalui model pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk berkontribusi pada terciptanya kedamaian dalam keberagaman.

## Kesimpulan

Surah Al-Kāfirūn mengandung nilai-nilai fundamental dalam toleransi beragama yang sangat relevan bagi pendidikan multikultur. Ajaran utama dalam surah ini menekankan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan serta kebebasan dalam beragama tanpa adanya paksaan. Nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan multikultur yang bertujuan membentuk individu yang mampu hidup dalam keberagaman dengan

<sup>68</sup> Moh Abrori, Nora Karima Saffana, and Failasuf Fadli, "Transformasi Kualitas Pendidikan Islam Melalui Penanaman Budaya Islami Yang Mendalam Dan Berkelanjutan," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10, no. 2 (2024): 300–317.

<sup>69</sup> Elik Khoirun Nisa, "Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multikultural Di SMAN 1 Jombang," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2018): 91–110, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i2.125>.

sikap inklusif dan penuh penghormatan. Namun dalam konteks pendidikan, tantangan utama dalam menerapkan nilai-nilai multikultur adalah adanya potensi konflik akibat perbedaan keyakinan serta kurangnya pemahaman terhadap pentingnya toleransi. Integrasi ajaran Surah Al-Kāfirūn dalam pembelajaran dapat menjadi strategi yang efektif untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya keberagaman dan membangun sikap saling menghormati. Model pembelajaran berbasis nilai-nilai Surah Al-Kāfirūn, seperti pendekatan dialogis, studi kasus, dan proyek kolaboratif, dapat membantu peserta didik memahami bahwa keberagaman bukanlah ancaman, melainkan sebuah kekayaan sosial yang harus dijaga. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Surah Al-Kāfirūn dalam pendidikan multikultur tidak hanya berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang toleran, tetapi juga memberikan solusi terhadap tantangan sosial yang muncul akibat keberagaman. Melalui pendekatan ini, pendidikan dapat menjadi sarana efektif dalam membangun masyarakat yang harmonis, menghargai perbedaan, serta memperkuat identitas nasional yang berlandaskan semangat "*Bhinneka Tunggal Ika*."

### Daftar Pustaka

- Abrori, Moh, Nora Karima Saffana, and Failasuf Fadli. "Transformasi Kualitas Pendidikan Islam Melalui Penanaman Budaya Islami Yang Mendalam Dan Berkelanjutan." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10, no. 2 (2024): 300–317.
- Abul, A'la Maududi. *Tafhim Al-Qur'an*. Lahore: Islamic Publications, 1972.
- Akbar, Andi Fitriyani Djollong & Anwar. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nila Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan." *Jurnal Al-Ibrah* VIII, no. 1 (2019): 72–92.
- Al-Baghāwī, Abu Muhammad Al-Husayn bin Mas'ud. *Ma'ālim Al-Tanzīl*. Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- Alnashr, M Sofyan, and Muh. Luthfi Hakim. "Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Ibtidaiyah." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 13, no. 1 (2024): 65–82. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v13i1.1106>.
- Anwar, Hairil. "Toleransi Antar Umat Beragama Di Bali Studi Terhadap Pemahaman Umat Islam Di Bali Tentang Surat Al- Kafirun ( Di Desa Medewi, Jembrana, Bali)." *Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, 2021, 79.
- Ardila, Aura. "Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta Didik Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Pada Kelas Iv Min 20 Aceh Besar." *Skripsi*. UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2023. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/35393/1/Aura Ardila, 190209176, FTK, PGMI.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/35393/1/Aura%20Ardila,%20190209176,%20FTK,%20PGMI.pdf).
- Asmuri, Asmuri. "Pendidikan Multikultural (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Agama Islam)." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 25–44.
- At-Tabarī, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'Wīl Al-Qur'ān*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Atsani, Lalu Gede Muhammad Zainuddin, and Ulyan Nasri. "Relevansi Konsep Pendidikan Islam TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Di Era Kontemporer." *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2023): 87–102.
- Bariyah, Mufidatul Bariyah. "Ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Al-

- Qurthubi.” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 2 (2019): 31–46.
- Fatihin, Muhammad Khairul, Yogi Sopian Haris, and Jauhar Hatta. “Analisis Fenomena Berpacaran Perspektif Surah Al-Isrā’ Ayat 32 Dan Al-Hujurāt Ayat 13.” *Ulumul Qur’an: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. September (2024): 207–31.
- Fikri, Abdul. “Governance of Diversity: Eksplorasi Nalar Pikir Yusuf Qardhawi Dan Nurcholis Madjid Tentang Pengelolaan Keragaman Dan Kontribusi Mereka Terhadap Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural.” Universitas Islam Indonesia, 2024.
- Gultom, Nuraini, and Sakban Lubis. “Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Siswa Kelas XI SMA Abdi Negara Binjai.” *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 12, no. 1 (2024): 409–21. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i1.1160>.
- Hakim, Arif Rohman, and Jajat Darajat. “Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Dan Identitas Nasional.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 1337–46. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>.
- Hamka, Buya. *Al-Azhār: Tafsir Al-Qur’ān, Jilid 30*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hanafie, Imam, Umar Fauzan, and Noor Malihah. “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kerangka Berpikir Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Jenjang SMA Pada Kurikulum Merdeka.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (2024): 1106. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.3390>.
- Haris, Yogi Sopian, and Betty Mauli Rosa Bustam. “Reconciliation Amongst Islamic-Based Groups as a Solution to the Tolerance Issue and the Accomplishment of Religious Moderation in Indonesia.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 10, no. 2 (2024): 141–54.
- Hasanah, Nur, Syafieh Syafieh, and Armainingsih Armaningsih. “Menelusuri Toleransi Beragama Dalam Al-Qur’an: Analisis Metode Double Movement Fazlur Rahman.” *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 5, no. 01 (2024): 57–70.
- Ibnu Katsīr. *Tafsir Ibnu Katsīr, Jilid 10*. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Ikbar Zakariya, Masykuri Bakri, Muhammad Fahmi Hidayatullah. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di SMA Islam Sabilurrosyad Gasek.” *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 4 (2021): 53–61.
- James A. Banks. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New York: John Wiley & Sons, 2020.
- Keragaman Budaya dan Multikulturalisme Bhineka Tunggal Ika Sugeng, Rekognisi, LG Saraswati, and Abby Gina Boang Manalu. “Rekognisi Keragaman Budaya Dan Multikulturalisme Bhineka Tunggal Ika.” *Krtha Bhayangkara* 17, no. 2 (2023): 273–96. <https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/krtha/article/view/2180>.
- Lusiana., dan Wanda Ali Firdaus. “Tantangan Dan Peluang Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 116–25.
- Mahmud, Akilah, Hilgha Mustin, Mufidah Hasanah, and Wahyu Ramadani. “Peran Filsafat Akhlak Dalam Resolusi Konflik Sosial Di Masyarakat Multikultural.” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 18, no. 1 (2024): 23–48.
- Melisa, Vindy, Fathur Rohman, and Muhammad Fahmi. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Di SMPN 3 Wonosalam.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 4 (2024): 45–55.
- Muannif, Ridwan, AM Suhar, Ulum Bahrul, and Muhammad Fauzi. “Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian.” *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021).

- <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2209338>.
- Muhammad Fauzi. “Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Al-Qur’an.” *Mau’iduna: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Keaswajaan* 5, no. 2 (2021): 123–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.4647000>.
- Muhammad Syukri Albani Nasution, Ali Akbar. *AnAlisis Maqashid Syari’Ah Terhadap Moderasi Beragama Dan Preferensi Politik Warga Nahdliyin. Jurnal Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam*. Merdeka Kreasi Group, 2021. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=txn2eaaqbaj&oi=fnd&pg=pp1&dq=millennial+followers++pengikut+milenial++nahdlatul+ulama++muhammad+iyah&ots=3q4dd0bj12&sig=ccijz5tbv01ukiyf9rgnsxepduy%0ahttp://repository.uinsu.ac.id/12341/2/dummy+maqasyid+syariah>.
- Muzakky, Althaf Husein. “Potret Moderasi Dan Toleransi Beragama Dalam Tafsir Qs. Al-Kafirun Dan Relevansinya Dalam Konteks Keindonesiaan.” *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation* 1, no. 1 (2022): 16–35. <https://doi.org/10.30631/jrm.v1i1.4>.
- Nisa, Elik Khoirun. “Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multikultural Di SMAN 1 Jombang.” *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2018): 91–110. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i2.125>.
- Nuha, Nazahah Ulin. “Pemahaman Pendidikan Agama Islam Dalam Dinamika Sosial Masyarakat.” *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 2 (2024): 611–22.
- Nurhakim, R H, P H Lubis, and R Susanto. “Harmoni Beragama Melalui Pendidikan: Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Generasi Moderat.” *Prosiding Penelitian ...* 1 (2023): 241–54. <http://156.67.214.213/index.php/prosidingagama/article/view/391%0Ahttp://156.67.214.213/index.php/prosidingagama/article/download/391/110>.
- Prasetiawati, Eka. “Urgensi Pendidikan Multikultur Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia.” *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 02 (2017): 272. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilālil Qur’ān*. Kairo: Dar al-Shuruq, 1966.
- Rasyidi, Ahyar. “Pendidikan Agama Islam Dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Sebagai Pengembang Pemahaman Serta Pengamalan Ajaran Islam Kehidupan Sehari-Hari.” *Islamic Education Review* 1, no. 1 (2024): 1–21.
- Rokhim, Muhammad Abdul. “Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Mufassir Indonesia.” *UIN Walisongo* 1 (2016): 1–89. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5819/%0Ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5819/1/094211020.pdf>.
- Sabran. “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022.
- Shihab, Quraish. *Al-Misbāh: Tafsir Al-Qur’ān, Jilid 5*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suheri, and Yeni Tri Nurrahmawati. “Model Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren.” *Jurnal Pedagogik* 5, no. 1 (2018): 57–72.
- Sukandarman, Sukandarman, and Ainur Rofiq Sofa. “Harmoni Dalam Keberagaman: Toleransi Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Berdasarkan Al-Qur’an Dan Hadits.” *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 2, no. 4 (2024): 128–44.
- Suripto, Edi. “Wawasan Al-Qur’an Tentang Toleransi Keagamaan (Studi Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab).” Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, 2016.
- Tujuwale, J J. “Pembelajaran Berbasis Dialog Dalam Mewujudkan Nilai,” 2023.

- [http://159.65.2.74:8080/xmlui/handle/123456789/494%0Ahttp://159.65.2.74:8080/xmlui/bitstream/handle/123456789/494/Bab 1.pdf?sequence=6&isAllowed=y](http://159.65.2.74:8080/xmlui/handle/123456789/494%0Ahttp://159.65.2.74:8080/xmlui/bitstream/handle/123456789/494/Bab%201.pdf?sequence=6&isAllowed=y).
- Wahdatul Adla, Dea Putri, Kautsar Eka Wardhana, Imam Mustafa Syarif, Kiki Amelia, and Norlita Norlita. "Peran Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 17 Samarinda Dalam Menerapkan Sifat Toleransi Beragama." *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 5, no. 3 (2020): 177–84. <https://doi.org/10.21462/educasia.v5i3.125>.
- Yuana, Dika Novri. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Siswa Di SMA Negeri 01 Kepahiang." UIN Mataram, 2021.